

Kajian Nilai Budaya dalam Mite Silampari sebagai Alternatif Materi dalam Pendidikan Karakter

Nur Nisai Muslihah 

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Lubuklinggau

Surel: nurnisai@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya mite Silampari sebagai alternatif materi dalam pendidikan karakter. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan diperoleh dari cerita rakyat yang ada di Kota Lubuklinggau berupa nilai budaya dalam mite Silampari yang mencakup hakikat hidup manusia (MH); hakikat karya manusia (MK); hakikat hubungan antarmanusia (MM); hakikat waktu manusia (MW); dan hakikat alam manusia (MA). Hasil penelitian menunjukkan nilai budaya yang terdapat pada mite Silampari yaitu sikap jujur, toleransi, demokratis, kerja keras, menghindari konflik/cinta damai, menjalin persahabatan, dan bertanggung jawab. Berdasarkan nilai-nilai budaya tersebut, mite Silampari dapat dijadikan sebagai alternatif materi pendidikan karakter mengingat muatan nilai budaya yang terdapat dalam mite Silampari sinergi dengan muatan nilai budaya dan karakter bangsa.

Kata kunci: nilai budaya, mite Silampari, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang kaya akan budaya. Kekayaan budaya di Indonesia inilah yang menyebabkan keberagaman budaya sehingga Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural. Keberagaman budaya di Indonesia juga memiliki keunikan dan nilai-nilai luhur yang patut diwariskan kepada penerus bangsa sehingga generasi penerus bangsa dapat mengenal budaya daerah dan kebudayaan bangsa Indonesia pada umumnya.

Menurut Spraddley (dalam Adi, 2011), kebudayaan mencakup semua hal yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani. Berikut pernyataannya:

“Culture is almost everything. It is emotion and work of art; it is behavior, belief, and institutions; it includes what people know, feel, think, make, and do... material culture, which refers to the product which man has created, including tools, painting, houses, hypodermic needles, and hydrogen bombs.”

Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, kebudayaan di Indonesia berkembang sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan itulah yang dinamakan dengan nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat untuk mengatur keserasian, keselarasan, dan keseimbangan berdasarkan perkembangan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat (Sumaatmaja dalam Koenjaraningrat, 2000:180). Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa nilai budaya merupakan nilai-nilai yang sudah disepakati dalam suatu masyarakat maupun organisasi dalam bentuk kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan ciri-ciri tertentu yang memiliki perbedaan antara yang satu dengan lainnya sebagai prilaku dan tanggapan atas apa yang akan atau sedang terjadi.

Nilai budaya dapat ditemukan dalam suatu karya sastra karena karya sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra merupakan gambaran dari suatu masyarakat tertentu. Terkait dengan hal ini, Pradopo (2011:223) mengemukakan bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Hal ini mengisyaratkan bahwa karya sastra merupakan konvensi dari suatu masyarakat tertentu.

Nilai budaya yang dimiliki suatu masyarakat perlu diwariskan kepada generasi penerusnya. Termasuk di dalamnya adalah nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra. Lingkup nilai budaya ini mencakup cerminan diri manusia dalam kehidupan, baik dalam lingkungan pribadi, maupun masyarakat yang perlu ditanamkan sebagai wujud manusia yang manusiawi. Sejalan dengan hal ini Koentjaraningrat (2000:182), mengemukakan bahwa tujuan mempelajari nilai budaya dalam karya sastra adalah: 1) menyadarkan diri untuk memahami gelombang sosial yang diobsesikan sastrawan dalam hasil karyanya; 2) membangkitkan dan mengembangkan semangat untuk memahami pengaruh timbal balik antara sastra dan masyarakat; dan 3) menumbuhkan tekad untuk memahami sejauh mana persepsi pembaca dan masyarakat terhadap karya sastra.

Menurut C. Kluchohn (dalam Setiadi, dkk., 2007: 31), dan C. Kluchon (dalam Muslihah, 2003: 60), orientasi nilai budaya manusia di dunia ini bersifat universal yang mencakup lima hakikat, yaitu: 1) hakikat hidup manusia (MH); 2) hakikat karya manusia (MK); 3) hakikat hubungan antarmanusia (MM); 4) hakikat waktu manusia (MW); dan 5) hakikat alam manusia (MA).

Nilai budaya hakikat hidup manusia mencakup aspek mempercayai bahwa Tuhan Maha Pencipta, penyerahan diri, keyakinan terhadap roh-roh halus, dan menyerah kepada takdir. Nilai budaya hakikat karya manusia mencakup ketabahan dan kesabaran, kesetiaan dan kepatuhan, kejujuran, kemauan keras, sikap keberanian, kecerdikan atau kebijaksanaan, bertanggung jawab, bekerja keras, menghargai harta pusaka, dan kewaspadaan atau kehati-hatian.

Nilai budaya hakikat antar manusia mencakup aspek menjalin persahabatan, musyawarah dan mufakat, mempertahankan sistem kekerabatan, suka menolong, membalas budi, toleransi, suka mengasihi, sopan santun, harga diri, suka memaafkan, mau berkorban, suka bergotong royong, menepati janji dan konflik. Kemudian, nilai budaya hubungan manusia dengan ruang dan waktu mencakup aspek suka merantau atau mengembara dan memanfaatkan waktu. Sedangkan nilai budaya hubungan manusia dengan alam mencakup penyatuan dengan alam dan memanfaatkan alam.

Kebudayaan Indonesia merupakan kumpulan dari kebudayaan daerah. Di antara kebudayaan daerah yang ada di Indonesia adalah folklor. Folklor merupakan sebagian bentuk kebudayaan yang bersifat kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1991) "*Folklore my be defined as those material in culture that circulate traditionally among members of any group in different versions, wether in oral or by means of customary example.*".

Sejalan dengan hal ini Danandjaja (1991:2) mengemukakan bahwa folklor merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Melalui folklor, masyarakat

suatu daerah dapat mengetahui dan memahami budaya yang ada di daerahnya masing-masing sehingga folklor menjadi khazanah kearifan lokal suatu daerah tertentu. Folklor di suatu daerah berbeda dengan yang ada di daerah lain.

Secara umum folklor di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Yang termasuk ke dalam folklor lisan adalah bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Yang tergolong dalam bentuk folklor sebagian lisan adalah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk dalam folklor bukan lisan yaitu gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat, dan musik rakyat (Danandjaja, 1991).

Cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) atau folklor. Sebagaimana dikemukakan oleh Liaw Yock Fang dalam (Muslihah, 2003) bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra rakyat (tradisi lisan) yang hidup di tengah-tengah rakyat dan diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang lebih muda dalam bentuk cerita, ungkapan, peribahasa, nyanyian rakyat, tarian, adat resam, undang-undang, teka-teki, permainan (*games*), kepercayaan, dan perayaan (*beliefs and festival*).

Cerita rakyat ini terbagi dalam beberapa *genre* sebagaimana dikemukakan oleh Bascom (dalam Danandjaja, 1991, dan Muslihah, 2003) bahwa cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite (*myt*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folklate*). Mite merupakan cerita rakyat mengenai dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang dipuja-puja. Cerita rakyat jenis ini mendukung sistem kepercayaan atau agama. Yang dalam hal ini sering disebut dengan mitos yang masih hidup di kalangan masyarakat pendukungnya. Selanjutnya, Bascom (dalam Muslihah, 2003) menyebutkan bahwa mite (*myth*) adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita yang tokohnya adalah para dewa atau makhluk setengah dewa.

Legenda merupakan cerita rakyat yang tidak dianggap suci oleh yang empunya cerita tetapi benar-benar terjadi dan berkaitan dengan peristiwa asal usul terjadinya suatu tempat. Menurut Bascom (Danandjaja: 1991), legenda merupakan cerita yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mitos namun tidak dianggap suci. Cerita genre legenda ini terdapat di semua daerah di Indonesia. Sedangkan dongeng merupakan cerita khayalan mengenai kejadian luar biasa yang oleh masyarakat pendukungnya dianggap sebagai hal-hal yang tidak pernah terjadi. Ketiga jenis cerita ini diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut.

Ketiga jenis cerita rakyat itu ada di setiap daerah di Indonesia. Termasuk di Kota Lubuklinggau, Musi Rawas dan Musi Rawas Utara. Menurut Hasanadi (2017), ketiga jenis cerita rakyat tersebut relatif tidak dikenal lagi oleh sebagian masyarakat Lubuklinggau terutama generasi mudanya. Masyarakat cenderung melupakan cerita rakyat yang di dalamnya terekam berbagai peristiwa alam yang pernah terjadi di masa lalu, fenomena sejarah, dan dinamika sosial kemanusiaan masyarakat Lubuklinggau zaman dahulu. Cerita-cerita tersebut dianggap tidak selaras dengan kehidupan di masa sekarang. Konsekuensinya adalah cerita tersebut hanya tersimpan dalam ingatan beberapa orang yang sudah lanjut usianya. Agar cerita rakyat dikenal oleh generasi penerusnya, maka diperlukan upaya pelestariannya kepada generasi penerusnya melalui

pewarisan budaya. Salah satu cerita yang berjenis mite yang ada di Kota Lubuklinggau adalah mite *Silampari*.

Pewarisan kebudayaan dapat dilakukan secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal kebudayaan diwariskan dari orang tua kepada anak cucunya. Sedangkan secara horizontal dapat diwariskan melalui komunikasi antara manusia yang satu kepada manusia yang lainnya. Proses pewarisan budaya kepada anak cucu dilakukan melalui agen budaya seperti orang tua, kelompok rekan, sekolah, institusi keagamaan maupun pemerintahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti nilai-nilai budaya dalam mite *Silampari* sebagai alternatif materi pendidikan karakter (*character education*).

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, maupun kepribadian seseorang yang terbentuk secara internal dari beberapa kebaikan sebagai dasar dan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Seseorang dikatakan berkarakter (*a person of character*) apabila memiliki perilaku yang beretika dan bermoral.

Terkait dengan hal ini Mulyasa (2011:3) mengemukakan bahwa pendidikan karakter lebih bermakna ketimbang pendidikan moral karena pendidikan karakter selain berkaitan dengan masalah benar-salah juga menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga muncul kesadaran, pemahaman, dan kepedulian untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui pendidikan karakter dapat membantu perkembangan jiwa peserta didik secara lahir dan batin untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan *out put* pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar lulusan satuan pendidikan (Mulyasa, 2011: 9). Lebih lanjut dikemukakan bahwa secara rinci pendidikan karakter bertujuan untuk:

1. mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. menanamkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Secara umum pendidikan karakter berfungsi untuk:

1. mengembangkan potensi peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
2. memperbaiki, memperkuat, dan membangun perilaku bangsa yang multikultural untuk menjadi manusia yang bermartabat; dan
3. menyaring budaya-budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Secara rinci nilai-nilai karakter bangsa dapat dideskripsikan dalam 18 komponen berikut:

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter Bangsa

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Depdiknas, 2010)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya berdasarkan kondisi objek yang ada (Sukmadinata, 2010). Pengambilan sumber data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mite Silampari sebagai materi pendidikan karakter.

Data yang dikumpulkan merupakan deskripsi nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan nilai-nilai budaya yang dikemukakan oleh C. Kluchon dalam Setiadi (2007:41) yang meliputi nilai budaya: 1) hakikat hidup manusia (MH); 2) hakikat karya manusia (MK); 3) hakikat hubungan antarmanusia (MM); 4) hakikat waktu manusia (MW); dan 5) hakikat alam manusia (MA).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis suatu teks secara objektif,

sistematik, dan kualitatif. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis teks mite Silampari yang difokuskan pada lima nilai budaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Nilai budaya yang terdapat dalam mite Silampari mencakup lima unsur pokok dalam kehidupan manusia yaitu hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat hubungan antarmanusia, hakikat waktu manusia, dan hakikat manusia dengan alam sekitarnya. Secara umum, nilai budaya hakikat hidup manusia yang terdapat dalam mite Silampari mencakup sikap mempercayai Tuhan Maha Pencipta, sikap penyerahan diri, sikap kepercayaan terhadap roh-roh halus (Dewa), dan sikap menyerah kepada takdir (kehendak Dewa).

Nilai budaya hakikat karya manusia dalam mite Silampari meliputi sikap kesetiaan dan kepatuhan, sikap ketabahan dan kesabaran, sikap kejujuran, sikap kemauan keras, sikap tanggung jawab, sikap bekerja keras, sikap keberanian, kecerdikan atau kebijaksanaan, sikap menghargai harta pusaka, dan sikap kewaspadaan atau kehati-hatian. Sedangkan nilai budaya hakikat hubungan antarmanusia mencakup sikap mempertahankan sistem kekerabatan, sikap suka menolong, sikap membalas budi, sikap menjalin persahabatan, sikap musyawarah dan mufakat, sikap sopan santun, sikap mengasihi, sikap menjaga harga diri, sikap menjaga amanah, sikap suka memaafkan, sikap mau berkorban, sikap suka gotong royong, sikap menepati janji, dan sikap menginginkan anak.

Kemudian, nilai budaya hakikat hubungan manusia dengan ruang dan waktu dalam mite Silampari mencakup sikap suka merantau atau mengembara dan memanfaatkan waktu. Sedangkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam hanya mencakup sikap penyatuan dengan alam dan sikap memanfaatkan alam.

2. Pembahasan

a. Nilai Budaya dalam Mite Silampari

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam mite Silampari mencakup lima nilai budaya, yaitu: a) hakikat hidup manusia (MH); b) hakikat karya manusia (MK); c) hakikat hubungan antarmanusia (MM); d) hakikat waktu manusia (MW); dan e) hakikat alam manusia (MA) sebagaimana dikemukakan oleh C. Kluchon dalam Setiadi (2007:41) dan Muslihah (2003).

1) Nilai Budaya Hakikat Manusia

Secara umum, nilai budaya hakikat hidup manusia mencakup sikap mempercayai Tuhan Maha Pencipta, sikap penyerahan diri, sikap kepercayaan terhadap roh-roh halus, dan sikap menyerah kepada takdir. Nilai budaya hakikat hidup manusia yang terdapat dalam mite Silampari mencakup sikap mempercayai Tuhan Maha Pencipta, sikap Penyerahan diri, sikap kepercayaan terhadap roh-roh halus (Dewa), dan sikap menyerah kepada takdir (kehendak Dewa).

Sikap mempercayai bahwa Tuhan Maha Pencipta tidak ditemukan dalam mite Silampari. Raja Biku dan Putri Selendang Kuning mempercayai bahwa Dewa atau roh haluslah yang telah menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu bahwa ada dewa yang menguasai alam ini.

Sikap penyerahan diri dalam mite Silampari dapat diketahui ketika Sebudur harus rela dan menyerah kepada kehendak Dewa yang mengambil orang-orang yang disayanginya untuk kembali ke wujud semula (yaitu kembang tanjung). Yang selanjutnya dibawa ke Kayangan. Sebudur tidak bisa berbuat apa-apa ketika semua keluarganya telah silam. Kemudian, ia pun memohon agar dirinya juga segera kembali silam seperti keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa Sebudur dengan pasrah menerima musibah yang menimpa dirinya. Ia tidak menangis maupun meronta. Semua kejadian diterimanya dengan tabah dan sabar serta menyerahkan semuanya pada kehendak dewa.

Sikap kepercayaan kepada roh-roh halus juga ditunjukkan melalui kepercayaan Raja Biku dan Putri Selendang Kuning dalam hal ini Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh yang dianggap sebagai Dewa yang bisa mengabulkan permintaannya. Maka keduanya meminta kepada dewa agar dikaruniai keturunan.

Sikap menyerah kepada takdir dalam mite Silampari ditunjukkan melalui sikap Sebudur yang harus rela dan menyerah kepada kehendak Dewa yang mengambil orang-orang yang disayanginya untuk kembali ke wujud semula (yaitu kembang tanjung). Yang selanjutnya dibawa ke Kayangan. Sebudur tidak bisa berbuat apa-apa ketika semua keluarganya telah silam. Dan ia pun memohon agar dirinya juga segera kembali silam seperti keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa Sebudur dengan pasrah menerima takdir yang menimpa dirinya dan keluarganya menyerahkan pada kehendak dewa.

2) Nilai Budaya Hakikat Karya Manusia

Nilai budaya hakikat karya manusia yang terkandung dalam mite Silampari terdiri atas sikap kesetiaan dan kepatuhan, sikap ketabahan dan kesabaran, sikap kemauan keras, sikap tanggung jawab, sikap keberanian, dan sikap menghargai harta pusaka. Sikap kesetiaan dan kepatuhan dalam mite Silampari ditunjukkan melalui sikap Raja Biku dan Putri Selendang Kuning yang mematuhi aturan dari Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh yang memohon agar diberikan keturunan. Aturan itu adalah Putri Selendang Kuning harus mandi dan minum air rendaman enam kelopak bunga tanjung dari Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh.

Sikap ketabahan dan kesabaran juga ditunjukkan melalui tokoh utama dalam mite Silampari yaitu Sebudur yang memiliki kekuatan, ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi semua permasalahan dalam kehidupannya. Ia sanggup menghadapi musibah yang bertubi-tubi.

Sikap kejujuran yang ditemukan dalam mite Silampari ditunjukkan melalui sikap Sebudur yang mengakui secara terus terang bahwa kematian keponakannya yaitu anak dari Pangeran Palembang dan Dayang Torek itu disebabkan karena kelalaiannya yang menepis nyamuk di pelipis keponakannya hingga menyebabkan kematian. Meskipun demikian Pangeran Palembang memaafkan perbuatan Sebudur.

Sikap kemauan keras merupakan suatu sikap keinginan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Kemauan keras ini menjadi motivasi bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan meskipun itu berat dirasakan. Sikap kemauan keras dalam mite Silampari ditunjukkan melalui sikap Sebudur yang berusaha mencari ayahnya, tetapi tidak ditemukan. Mencari adik-adiknya serta ibunya juga tidak ditemukan, dan usahanya sia-sia. Satu hal yang merupakan kemauan keras dari Sebudur

yang membuahkan hasil yaitu mencari ayah angkatnya yaitu Depati Jati. Lalu Sebudur diberi sebuah senjata yang diberi nama keris *Ci Kelam Nyoto*. Yang menjadi motivasi Sebudur adalah pesan atau amanah dari ayahnya yaitu Raja Biku.

Sikap kemauan keras dari tokoh yang lain dalam mite Silampari yaitu Dayang Jeruju. Ia jatuh cinta kepada Putra Rejang Lebong. Meskipun belum mendapat restu dari kakaknya yaitu Sebudur, ia nekat lari bersama Putra Rejang Lebong, hingga akhirnya ditimpa petaka karena tenggelam ditelan banjir yang dahsyat.

Keberanian merupakan kemantapan hati dan rasa percaya diri yang besar untuk menghadapi suatu bahaya. Keberanian Sebudur dalam mite Silampari ditunjukkan ketika Sebudur dihadapkan pada kondisi mengejar adiknya, Dayang Jeruju, yang nekat pergi bersama Putra Rejang Lebong hingga tertimpa bencana banjir. Sebudur bersama Bujang Kasihan berusaha untuk mencebur ke dalam air yang banjir namun adiknya tidak dapat tertolong.

Tanggung jawab merupakan salah satu jiwa yang kesatria dan terpuji dan patut diteladani. Dengan sikap ini seseorang berani melakukan sesuatu dan berani menerima resiko apapun. Dalam mite Silampari ini Sebudur merupakan sosok yang bertanggung jawab kepada dirinya dan keluarganya. Ia berusaha menemukan ayahnya, adik-adiknya, dan ibunya walaupun akhirnya sia-sia.

Sikap bekerja keras tidak ditemukan dalam Mite Silampari. Selanjutnya adalah sikap kecerdikan atau bijaksana yang ditemukan dalam mite Silampari yaitu ketika Sebudur mengaku secara terus terang bahwa kematian keponakannya yaitu anak dari Pangeran Palembang dan Dayang Torek itu disebabkan karena kelalaiannya yang menepis nyamuk di pelipis keponakannya hingga menyebabkan kematian. Pangeran Palembang dengan bijaksana menerima kenyataan tersebut dan memaafkan perbuatan Sebudur.

Harta pusaka merupakan harta berupa benda yang diwariskan kepada keturunannya atau orang lain yang dianggap mampu untuk menjaganya. Dalam mite Silampari ini sikap menghargai harta pusaka ditunjukkan melalui sikap Sebudur yang menerima pemberian dari Depati Jati berupa sebuah keris yang diberi nama *Ci Kelam Nyoto*. Besarnya sikap menghargai harta pusaka dalam diri Sebudur, maka kemana pun ia pergi keris itu selalu dibawa.

Sikap kewaspadaan dan kehati-hatian juga ditemukan dalam mite Silampari yaitu ketika Putri Selendang Kuning hendak mengadakan pesta di kerajaan, ia tidak mau mengambil jalan pintas dan memutuskan sendiri. Ia mengadakan musyawarah terlebih dulu dengan puti-putrinya serta para petinggi kerajaan. Bahkan putrinya mengusulkan untuk mengundang kerajaan tetangga.

3) Nilai Budaya Hubungan Antarmanusia

Nilai budaya hakikat hubungan antarmanusia yang terdapat dalam mite Silampari mencakup sikap mempertahankan sistem kekerabatan, sikap menjalin persahabatan, sikap musyawarah dan mufakat, sikap suka menolong, sikap membalas budi, sikap mengasihi, nilai harga diri, nilai menjaga amanah, nilai suka memaafkan, nilai menepati janji, sikap sopan santun, dan sikap toleransi.

Sikap mempertahankan sistem kekerabatan ditunjukkan melalui sikap Sebudur yang memohon pada wandanya yaitu Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh agar dirinya diperkenankan menyusul ibunya dan adik-adiknya yang sudah silam. Sebudur menyebut

Wanda karena Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh merupakan kerabat dekat dari Putri Selendang Kuning.

Sikap menjalin persahabatan merupakan sikap seseorang yang membutuhkan hadirnya sahabat di kala suka maupun duka untuk saling berbagi. Wujud terjalinnya suatu persahabatan dapat diungkapkan, baik melalui rasa simpati maupun adanya keinginan untuk berkenalan dengan sesamanya sehingga dapat diketahui apakah sahabatnya itu berada dalam satu penderitaan atau tidak. Sikap ini ditunjukkan melalui sikap Sebudur yang tidak memusuhi Pangeran Palembang meskipun adiknya, Dayang Torek, telah diculik dan dinikahi hingga memiliki seorang anak. Sebudur bersahabat baik dengan Pangeran Palembang dan Pangeran Palembang pun menawarkan diri untuk siap membantu Sebudur kapan saja jika dibutuhkan. Selain itu, Sebudur juga menjalin persahabatan dengan Bujang Kasihan yang setia menemaninya hingga kembali ke asalnya.

Sikap musyawarah dan mufakat merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah secara baik. Sikap ini sering dilakukan baik dalam berbangsa dan bernegara maupun dalam masyarakat terkecil yang berbentuk keluarga. Dalam mite Silampari sikap musyawarah dan mufakat ini dilakukan oleh Putri Selendang Kuning yang bermusyawarah dengan beberapa putrinya dan petinggi kerajaan untuk mengadakan pesta di kerajaan sepeninggal Raja Biku dan Sebudur. Dalam hal ini Putri Selendang Kuning menerapkan sistem demokrasi untuk memecahkan permasalahan dalam keluarga dan kerajaan. Ia menerima usulan dari putrinya yaitu Dayang Jeruju untuk mengadakan pesta di kerajaan dan mengundang kerajaan tetangga.

Sikap suka menolong juga ditemukan dalam mite Silampari yaitu ketika Sebudur melihat Dayang Jeruju nekat berlari bersama Putra Rejang Lebong. Di perjalanan Dayang Jeruju tercebur ke dalam sungai yang sedang banjir. Maka spontanitas Sebudur melompat berusaha untuk menolong Dayang Jeruju, namun usaha Sebudur sia-sia karena Dayang Jeruju sudah hanyut terbawa banjir.

Sikap mengasihi merupakan sikap untuk memberikan atau menaruh belas kasihan kepada seseorang. Sikap mengasihi dalam mite Silampari ini ditunjukkan melalui sikap Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh yang mengasihi Raja Biku dan Putri Selendang Kuning yang belum memiliki anak. Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh merasa kasihan lalu mengabulkan permintaan Raja Biku dan istrinya dengan satu syarat bahwa Putri Selendang Kuning harus mandi dan minum air rendaman enam kelopak bunga tanjung pemberian dari Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh. Dan pada saatnya tiba kelak Raja Biku dan keluarganya akan silam.

Harga diri merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh manusia yang selalu dipertahankan agar dirinya dihormati dan disegani oleh orang lain. Orang yang selalu menjaga harga dirinya akan merasa terhina jika sampai diremehkan oleh orang lain. Untuk itu nyawa seseorang sering dipertaruhkan demi mempertahankan harga dirinya. Sikap menjaga harga diri ini dilakukan oleh Raja Biku dan istrinya yang berusaha untuk mendapatkan keturunan agar dapat meneruskan tahta pemerintahannya.

Selain itu, sikap menjaga harga diri ini juga dilakukan oleh Sebudur yang mengajukan pertanyaan kepada Depati Jati sampai tiga kali, namun tiada jawaban. Sebudur merasa diremehkan dan menantang Depati Jati untuk bertanding kesaktian meskipun akhirnya Sebudur pun kalah dan memohon ampun kepada Depati Jati atas ketidaksopannya. Sikap memohon ampun yang dilakukan oleh Sebudur tersebut juga

merupakan wujud dari sikap sopan santun yang dimiliki oleh Sebudur. Dengan sikap sopan santun Sebudur ini menunjukkan adanya sikap untuk menghindari konflik.

Amanah merupakan sesuatu yang perlu dijaga oleh orang yang diberi amanah agar arang yang memberikan amanah merasa percaya kepada orang yang diberi amanah. Sikap menjaga amanah dalam mite Silampari ditunjukkan melalui sikap Sebudur yang menjaga amanah dari ayahnya untuk menjaga ibu dan adik-adiknya dan mencari sahabat ayahnya yaitu Depati Jati. Ia berusaha mencari ayahnya, namun tidak ditemukan, mencari Dayang Torek ke Palembang, mencari Depati Jati ke Pagaruyung, mencari Dayang Jeruju ke Rejang Lebong dan kembali lagi ke Ulak Lebar untuk menemui ibu dan ketiga adiknya, namun semuanya telah silam dan tidak ditemukan lagi. Namun, ia merasa puas karena telah menjaga amanah dari ayahnya. Sikap amanah Sebudur tersebut juga merupakan wujud bahwa Sebudur memiliki sikap yang mau berkorban demi keluarganya.

Sikap memaafkan merupakan sikap yang mulia yang dimiliki Pangeran Palembang dan Depati Jati. Pangeran Palembang memaafkan Sebudur yang telah menepis nyamuk di pelipis keponakannya hingga keponakannya meninggal. Keponakannya adalah anak dari Pangeran Palembang dan Dayang Torek. Sedangkan Depati Jati adalah sahabat ayahnya (Raja Biku) yang atas perintah dari ayahnya, Sebudur pernah melakukan hal yang tidak sopan. Namun demikian, Depati Jati memaafkan Sebudur bahkan memberinya sebuah keris *Ci Kelam Nyoto* sebagai hadiah dan bukti tanda sayangnya kepada Sebudur dan sikap balas budi kepada ayah Sebudur yaitu Raja Biku. Sikap pemaaf yang dimiliki oleh Pangeran Palembang dan Depati Jati juga merupakan wujud dari adanya toleransi yang dimiliki mereka berdua.

Sikap menepati janji juga merupakan sikap yang luhur. Dalam mite Silampari sikap menepati janji ini ditemukan melalui tindakan Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh yang memenuhi permintaan Raja Biku dan Putri Selendang Kuning yang telah mematuhi aturannya untuk mandi dan minum air rendaman enam kelopak bunga tanjung. Kemudian, keduanya akhirnya memiliki enam orang anak yaitu Sebudur, Dayang Torek, Dayang Jeruju, Dayang Jeriji, Dayang Ayu, dan Dayang Ireng Manis.

Sikap menginginkan anak merupakan sikap yang layak dimiliki oleh orang yang berumah tangga. Demikian halnya dengan Raja Biku dan Putri Selendang Kuning yang mengharapkan kehadiran anak dalam keluarganya. Maka keduanya memohon bantuan kepada Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh agar dikaruniai anak yang dapat melanjutkan tampuk kepemimpinannya.

4) Nilai Budaya Hakikat Waktu Manusia

Selanjutnya untuk nilai budaya hakikat hubungan manusia dengan ruang dan waktu ditemukan dua nilai yaitu sikap suka merantau dan sikap memanfaatkan waktu. Nilai budaya hakikat hubungan manusia dengan ruang dan waktu dalam mite Silampari mencakup sikap suka merantau atau mengembara dan memanfaatkan waktu.

Sikap suka merantau dilakukan oleh Sebudur dalam rangka mencari ayahnya yang pergi, namun tak kembali lagi. Kemudian, Sebudur juga mengembara mencari Dayang Torek yang dibawa lari oleh Pangeran Palembang. Dan mencari Dayang Jeruju yang lari bersama Putra Raja Rejang Lebong. Serta mengembara ke Pagaruyung untuk mencari Depati Jati. Dan hanya Depati Jati yang Sebudur temukan. Sedangkan ayah, ibu, dan

adik-adiknya tak ada lagi yang dapat ia temukan hingga akhirnya Sebudur kembali ke Ulak Lebar.

Sikap memanfaatkan waktu merupakan usaha untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Sikap ini dilalukan oleh Sebudur untuk menjalankan amanah dan pesan dari ayahnya untuk menjaga ibu dan adik-adiknya dan mencari sahabat ayahnya yaitu Depati Jati.

5) Nilai Budaya Hakikat Alam Manusia

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam dalam mite Silampari hanya mencakup sikap penyatuan dengan alam dan sikap memanfaatkan alam. Sikap ini ditunjukkan melalui kehidupan para tokoh dalam mite Silampari ini yang dekat dengan alam seperti *sungai di Rejang Lebong*, *bunga tanjung*, dan *lidi kelapa hijau*. Terakhir adalah nilai budaya hakikat manusia dengan alam hanya ada satu aspek nilai yang ditemukan yaitu aspek memanfaatkan alam. Sikap ini ditunjukkan melalui sikap Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh yang memanfaatkan *bunga tanjung* sebagai sarana yang diberikan kepada Putri Selendang Kuning agar dikaruniai anak. Selain itu juga, sikap Sebudur yang menggunakan *lidi kelapa hijau* untuk ditancapkan ke dalam tanah sebagai alat untuk mempertahankan harga dirinya.

b. Nilai Budaya Mite Silampari sebagai Alternatif Materi Pendidikan Karakter

Nilai budaya yang terdapat dalam mite Silampari mencakup: 1) penyerahan diri, 2) keyakinan kepada roh-roh halus, 3) menyerah kepada takdir, 4) kesabaran dan ketabahan, 5) kejujuran, 6) kemauan keras, 7) keberanian, 8) kecerdikan atau kebijaksanaan, 9) bertanggung jawab, 10) bekerja keras, 11) menghargai harta pusaka, 12) kewaspadaan atau kehati-hatian, 13) menjalin persahabatan, 14) musyawarah dan mufakat, 15) mempertahankan sistem kekerabatan, 16) suka menolong, 17) membalas budi, 18) toleransi, 19) suka mengasihi, 20) sopan santun, 21) harga diri, 22) suka memaafkan, 23) mau berkorban, 24) menepati janji, 25) menghindari konflik 26) suka merantau, 27) memanfaatkan waktu, 28) penyatuan dengan alam, dan 29) memanfaatkan alam.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Diknas (2010) meliputi: 1. religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kreatif, 6) mandiri, 7) demokratis, 8) kerja keras, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.

Berdasarkan analisis nilai budaya dalam mite Silampari ditemukan beberapa nilai budaya yang relevan dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang dapat dijadikan sebagai alternatif materi pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut adalah 1) jujur, 2) toleransi, 3) demokratis, 4) kerja keras, 5) menghindari konflik/cinta damai, 6) menjalin persahabatan, dan bertanggung jawab.

D. Simpulan dan Saran

Mite Silampari memiliki nilai budaya yang mencakup hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat waktu manusia, hakikat antar manusia, dan hakikat manusia dengan alam. Nilai budaya yang relevan dengan nilai budaya dan karakter bangsa dalam mite Silampari dapat dijadikan sebagai alternatif pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dimaksudkan meliputi sikap jujur, toleransi, demokratis, kerja keras, menghindari konflik/cinta damai, menjalin persahabatan, dan bertanggung jawab.

Dari hasil penelitian ini, beberapa saran yaitu: 1) mite Silampari mengandung muatan nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pendidikan karakter. 2) Mite Silampari merupakan bagian dari folklor dan kebudayaan yang patut diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Kemudian, 3) salah satu wujud pelestarian sastra lisan adalah dengan menggunakan mite Silampari ke dalam bahan ajar sastra.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, D. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Temprint.
- Depdiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur.
- Hasanadi. (2017). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Palembang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3 (2).
- Koentjaraningrat. (2000). *Nilai-Nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*. Malang: IKIP Pascasarjana.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslihah, N. N. (2003). *Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai-Nilai Budaya Cerita Rakyat Daerah Musi Rawas sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra yang Sesuai dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-12 Tahun pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Administratif Lubuklinggau Sumatera Selatan*. Bandung: UPI.
- Pradopo. (2011). *Apresiasi Karya Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, E. M. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Perdana Media Group.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.